

EDUKASI GIZI SEIMBANG DAN PEMANTAUAN STATUS GIZI ANAK USIA 0-2 TAHUN PADA SUKU ANAK DALAM (SAD) DESA BUKIT SUBAN KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN

Rumita Ena Sari¹, Fitria Eka Putri²

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

²Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat FKIK Universitas Jambi

Email: rumitaenasari@unja.ac.id

Abstrak

Status gizi balita yang baik memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama pada tahap golden period di lima tahun pertama. Status gizi balita yang buruk dapat membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, penurunan daya tahan tubuh, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian. Berdasarkan data Dinsosnakertrans Provinsi Jambi (2010), salah satu permasalahan kesehatan yang sering terjadi pada komunitas SAD adalah rendahnya status gizi. Permasalahan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya pengetahuan pada komunitas SAD membuat mereka mudah terserang penyakit yang juga berdampak terhadap status gizi mereka. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan program perbaikan gizi pada komunitas adat terpencil yaitu memberikan edukasi dan informasi kepada seluruh masyarakat komunitas suku anak dalam Desa Bukit Suban tentang pentingnya gizi seimbang dengan menjadikan sumber makanan yang ada di alam dan mudah mereka temui sebagai contoh lalu mengajarkan bagaimana mengolah makanan tersebut agar dapat dikonsumsi dan tetap mengandung nilai gizi yang baik. Selanjutnya melakukan pemantauan status gizi balita dengan cara mengukur dan menimbang berat badan balita. Berdasarkan wawancara masyarakat yang awalnya tidak mengetahui tentang gizi seimbang yang baik untuk anak, sekarang sudah sedikit mengetahui serta mereka juga sudah tau bagaimana memanfaatkan bahan makanan yang ada di alam sekitar mereka serta bagaimana cara mengolah makanan dengan baik dan higienis. Hasil pemantauan gizi didapatkan balita dengan risiko gizi kurang sebesar 31,25%

Kata Kunci : Gizi Seimbang, Balita

Abstract

Good nutritional status of toddlers plays an important role in growth and development, especially during the golden period in the first five years. Poor nutritional status of children under five can have a negative impact on physical and mental growth, decreased body resistance, and a more serious impact is the emergence of disability, high morbidity and accelerated mortality. Based on data from the Jambi Province Dinsosnakertrans (2010), one of the health problems that often occurs in the SAD community is the low nutritional status. Problems of poverty, low levels of education and lack of knowledge in the SAD community make them susceptible to diseases that also have an impact on their nutritional status. Efforts that can be made to improve nutrition improvement programs in remote indigenous communities are to provide education and information to all tribal communities in Bukit Suban Village about the importance of balanced nutrition by making food sources that exist in nature and easy for them to find as examples and then teach how to process them. food so that it can be consumed and still contains good nutritional value. Furthermore, monitoring the nutritional status of toddlers by measuring and weighing the toddler's weight. Based on interviews with people who initially did not know about good balanced nutrition for children, now they know a little and they also know how to use food ingredients that are in their environment and how to process food properly and hygienically. undernutrition by 31.25%

Keywords: Balanced Nutrition, Toddler

PENDAHULUAN

Terciptanya Indonesia Sehat 2025 dengan gerakan masyarakat hidup sehat dan tercukupinya gizi pada masyarakat. Sektor kesehatan yang penting dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah adalah permasalahan Gizi. Jika terjadi gangguan gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih akan berpengaruh dimasa yang datang (1).

Sekitar 178 juta anak yang tinggal negara miskin dan berkembang mengalami gagal tumbuh (stunted), yang terdiri atas 111,6 juta hidup di Asia dan 56,9 juta hidup di Afrika. Berdasarkan data UNICEF pada Negara miskin dan berkembang ada 195 juta anak yang mengalami gagal tumbuh atau stunted (6). Menurut hasil penelitian Kalsum yang dilakukan pada orang rimba di Desa Sungai Terap dan Hajran Kabupaten Batanghari ditemukan 21,7% dan 24% balita kurus atau underweigh. Faktor determinan status gizi balita SAD tersebut ialah pola konsumsi dan pola perkawinan, sanitasi lingkungan serta tingkat pengetahuan yang relatif rendah (7).

Orangtua sangat memiliki peranan yang penting dalam memenuhi dan memperbaiki gizi anak. Agar memperoleh asupan gizi yang baik orangtua harus memiliki pengetahuan mengenai gizi yang baik tersebut sehingga nantinya dapat menyediakan menu makanan bergizi yang memenuhi kebutuhan anak (8).

Salah satu upaya dalam meningkatkan program perbaikan gizi perlu dilakukan deteksi dini dengan mengukur status gizi balita. Untuk mengukur status gizi dapat dilakukan salah satunya dengan ukuran antropometri. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 jumlah balita yang tergolong sangat kurus

adalah sebesar 12,1% dan balita stunting sebesar 37,2% (9) sedangkan pada tahun 2018 sebesar 10,2% dan 30,8% sedangkan pada tahun 2018 sebesar 10,2% dan 30,8% (10).

Provinsi jambi termasuk salah satu provinsi di Indonesia dengan permasalahan gizi balita. Prevalensi stunting di Provinsi Jambi saat ini masih masih tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. prevalensi stunting pada balita diatas 20,68% dan prevalensi underweight sebesar 15,74%. Pada tahun 2018, berdasarkan hasil Riskesdas Kabupaten Sarolangun, angka stunting berjumlah 18% dari balita sebanyak 18.649 balita dan ibu hamil sebanyak 6.969 pada tahun 2018. Maka dari hasil tersebut bisa dikatakan dari 10 orang anak balita, dua diantaranya terkena stunting (10).

Permasalahan gizi buruk di Provinsi Jambi umumnya diakibatkan faktor kemiskinan dan minimnya pengetahuan tentang gizi. Jambi merupakan salah satu provinsi yang masih banyak terdapat Suku Anak dalam (SAD). Tercatat pada tahun 2011 sebanyak 6.773 KK atau 28.883 jiwa yang tersebar di 8 Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Sebanyak 3.489 KK atau 14.947 jiwa belum pernah memperoleh pembinaan khusus dibidang kesehatan (12).

Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada komunitas SAD adalah rendahnya status gizi Permasalahan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya pengetahuan pada komunitas SAD membuat mereka mudah terserang penyakit yang juga berdampak terhadap status gizi mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kalsum menemukan proporsi Stunting

pada balita orang rimba di Desa Sungai Terap dan Hajran Kabupaten Batanghari Adalah 21,7% dan 24% balita mengalami *underweight*, faktor yang berperan terhadap status gizi balita SAD tersebut adalah pola konsumsi dan pola perkawinan, sanitasi lingkungan serta tingkat pengetahuan yang relative rendah. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Haris pada tahun 2019 Proporsi stunting yang ditemukan 42,2% dan *underweight* 17,8% pada balita SAD di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi ada hubungan antara durasi menyusui dengan kejadian stunting dan besar keluarga dengan kejadian *underweight* (6)(7).

Menurut kajian permasalahan mitra diketahui bahwa kesadaran masyarakat tentang gizi pada balita masih sangat rendah. Masyarakat SAD belum pernah mendapatkan edukasi gizi seimbang dan pemantauan status gizi pada balita. Keadaan inilah yang menunjukkan status gizi dan kesehatan balita SAD belum terpantau. Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu, maka perlu dilakukan kegiatan edukasi gizi seimbang dan pemantauan status gizi pada balita untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan yang diperlukan oleh masyarakat, sehingga akan memudahkan terjadinya perilaku sehat pada mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, melalui kegiatan pengabdian masyarakat sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi, beberapa dosen bersama beberapa orang mahasiswa ikut berperan serta secara aktif dalam memberikan edukasi tentang gizi seimbang serta melakukan pemantauan status gizi terhadap balita di Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam

Kabupaten Sarolangun.

LANDASAN TEORI

Selain faktor kemiskinan keluarga permasalahan gizi juga disebabkan salah dalam mengatur meal plan serta dan konsumsi makanan yang buruk untuk kesehatan. Permasalahan gizi ini pada umumnya dialami oleh usia balita, dan batita. Pada anak usia balita merupakan usia yang kritis bagi tumbuh kembangnya (2).

Pada masa periode emas yaitu pada anak usia berumur 0-5 tahun keadaan gizi balita memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak tersebut. Status gizi yang baik pada anak dapat menurunkan prevalensi gizi buruk pada balita sehingga dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Sebaliknya gizi buruk berdampak yang buruk pula terhadap tumbuh kembang anak, baik fisik, mental, menurunnya imunitas, kecacatan, dan bahkan kematian (3)(4).

Kondisi gagal tumbuh atau yang dikenal dengan stunting pada balita dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental (5). Jumlah mortalitas anak dibawah umur 5 tahun sebesar 2 juta kematian di dunia dan mempunyai korelasi dengan kondisi gagal tumbuh dan *underweigh*.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Edukasi Gizi Seimbang Dan Pemantauan Status Gizi Anak Usia 0-2 Tahun Pada Suku Anak Dalam (Sad) Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun dirancang melalui beberapa tahapan dan metode, Solusi yang akan dirancang dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini,

sesuai dengan tahapan sebagai berikut:

Metode Pendekatan

1. Melakukan pendekatan dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan murid
2. Melakukan diskusi, penugasan, dan strategi dengan tim pengabmas dan mahasiswa (5 orang) sebagai tim PSIKM Unja
3. Membangun Komitmen Bersama yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pada tahun 2021

Tahap Persiapan

Metode yang dilakukan sebelum kegiatan adalah:

1. Menyusun jadwal kegiatan
2. Membuat materi tentang gizi seimbang untuk balita
3. Menyiapkan media dan bahan makanan untuk dijadikan contoh dalam pelaksanaan edukasi gizi seimbang
4. Menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung sosialisasi dan pemantauan status gizi balita.

Partisipasi Mitra

1. Mengumpulkan kepala desa, stakeholder, temenggung adat, petugas kesehatan dan Pembina wilayah terkait
2. Menyiapkan tempat kegiatan
3. Memberitahukan kepada warga SAD agar dapat berkumpul di tempat yang sudah di siapkan
4. Mempersiapkan pelaksanaan penyampaian materi gizi seimbang pada balita
5. Mempersiapkan pelaksanaan

pemantauan status gizi dengan mengukur dan menimbang balita

6. Mempersiapkan evaluasi kegiatan secara bersama-sama.
7. Menjaga keberlangsungan kegiatan

Keterkaitan

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu yang mempunyai anak balita agar dapat memberikan gizi yang terbaik untuk anaknya sehingga dapat mencegah atau mengurangi terjadinya gizi buruk pada balita.

Monitoring dan Evaluasi

1. Indikator Input
 - a. Dukungan dari kepala desa, stakeholder, tokoh masyarakat “temenggung” maupun Pembina wilayah setempat
 - b. Adanya tempat, media dan peralatan ceramah yang mendukung
2. Indikator proses
 - a. Perencanaan bersama antara tim pengabdian masyarakat dari PSIKM UNJA dengan stakeholder, tokoh masyarakat dan Pembina wilayah maupun petugas kesehatan dalam mengatur persiapan.
 - b. Tersosialisasinya materi tentang Gizi seimbang pada balita.
 - c. Keaktifan masyarakat KAT saat berdiskusi saat edukasi dan demonstrasi.
 - d. Terlaksananya kegiatan pemantauan gizi dengan cara mengukur dan menimbang berat badan balita.

- e. Kegiatan berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Indikator Output
 - a. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat SAD tentang gizi seimbang.
 - b. Perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih baik
 - c. Masyarakat mulai memperhatikan gizi untuk anaknya
 - d. Masyarakat dapat memanfaatkan sumber makanan disekitar mereka dengan cara pemrosesan yang sehat
 - e. Penurunan gizi buruk dan stunting.

METODE PENDEKATAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang melalui beberapa tahapan dan metode sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi, koordinasi, membagi tugas, serta mengatur strategi dengan tim pengabmas dan mahasiswa (5 orang) sebagai tim FKIK Unja
2. Menyepakati rencana yang telah dibuat tergambar dalam bentuk kegiatan pada tahun 2021
3. Melakukan advokasi kepada pemerintah setempat yaitu orang yang berpengaruh di Desa, Puskesmas dan juga petugas kesehatan yang ada di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam dengan tujuan mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat
4. Melakukan pendekatan dan koordinasi dengan orang yang di segani di komunitas SAD tersebut

yang biasa di panggil dengan istilah “Temenggung”

PROSEDUR KEGIATAN

Adapun prosedur kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

- 1). Perencanaan kegiatan;
- 2). Survei Pendahuluan dan menjalin kemitraan dengan tempat kegiatan;
- 3). Pelaksanaan kegiatan;
- 4). Monitoring dan evaluasi kegiatan.

HASIL KEGIATAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan, semua kegiatan berjalan dengan lancar, masyarakat SAD disini orang tua balita dan balita itu sendiri sangat antusias dalam mengikuti segala proses kegiatan, terlihat dari orang tua yang berbagi pengalaman bagaimana mereka mencari mengolah dan menyediakan makanan untuk anak-anak mereka. Pada saat wawancara didapati masih banyak dari orangtua yang belum paham apa itu makanan bergizi, apa sumber-sumber makanan yang sehat, murah dan mudah didapat, lalu bagaimana cara mengolah dan menyajikan makanan yang baik dan higienis, karna keterbatasan bahan makanan yang mereka peroleh serta ada beberapa kepercayaan yang membuat mereka tidak mengkonsumsi beberapa jenis makanan.

Menurut hasil wawancara juga mereka sekarang sudah sedikit tahu bagaimana makanan yang bergizi yang baik untuk tumbuh kembang anak, bagaimana cara mengolah makanan secara sederhana dengan bahan yang mudah didapatkan didaerah mereka tentunya dan mereka sudah tau sebelum mengolah dan menyajikan makanan harus mencuci bahan makanan dan tangan terlebih

dahulu. Berdasarkan hasil pemantauan gizi yang dilakukan oleh tim masih ada 31,25% balita yang termasuk dalam kategori risiko gizi kurang, dan setelah ditanyakan juga kepada orangtua balita bahwasanya mereka jarang kepuskesmas karna jarak dan juga tidak pernah dapat edukasi tentang gizi anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun Kesimpulan dalam kegiatan ini adalah

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “ Edukasi Gizi Seimbang Dan Pemantauan Status Gizi Anak Usia 0-2 Tahun Pada Suku Anak Dalam (Sad) Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun dapat diterima oleh mitra dan terkoordinasi dengan baik.
2. Berdasarkan wawancara masyarakat yang awalnya tidak mengetahui tentang gizi seimbang yang baik untuk anak, sekarang sudah sedikit mengetahui serta mereka juga sudah tau bagaimana memanfaatkan bahan makanan yang ada dialam sekitar mereka serta bagaimana cara

mengolah makanan dengan baik dan higienis.

3. Berdasarkan hasil pemantauan gizi balita didapatkan hasil balita dengan status gizi baik sebesar 68,75% dan balita dengan risiko gizi kurang sebesar 31,25%

Adapun saran dalam kegiatan ini adalah:

1. Saran bagi Stakeholder

Pihak Puskesmas dan pihak terkait lainnya agar lebih aktif memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang yang baik untuk tumbuh kembang anak serta dampak apa yang didapatkan jika anak tidak memenuhi hal tersebut tentunya dengan berkoordinasi dengan kepala adat/tumenggung.

2. Saran bagi tim pengabdian masyarakat.

Agar memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai gizi seimbang dan pemantauan gizi tidak hanya bermitra dengan satu daerah SAD saja tapi diharapkan dapat mencakup semua wilayah SAD di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

1. irianto koes. Kesehatan Reproduksi teori dan pratikum. Bandung: Alfabeta; 2015.
2. Badan Pusat Statistik. Statistik Pemuda Indonesia 2018. Jakarta: BPS; 2018.
3. Wahyu Raharjo. Model Perilaku Seks Berisiko pada Pria. yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2013.
4. Lismidiarti W. pengaruh pendidikan kesehatan dengan peer education dan media booklet terhadap pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja. yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2015.
5. BKKBN. Survei demografi dan kesehatan indonesia [Internet]. Badan Kependudukan dan keluarga berencana nasional. 2017. Available from: sdki.bkkbn.go.id
6. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. perilaku seks dikalangan pelajar di Semarang. In Semarang: Pusat informasi dan layanan remaja (PILAR) PKBI;

7. Komisi IX DPR RI. Laporan Kunjungan Kerja Spesifik Komisi IX (Pengawasan pelaksanaan program kesehatan reproduksi remaja di provinsi jambi. In Jakarta; 2016.
8. Dinas Kesehatan Jota Jambi. Format Laporan Kegiatan Kesehatan Remaja Tingkat Kabupaten dan Kota. Jambi;